

BAHASA SEBAGAI WAHANA KOMPETENSI BAGI GENERASI MUDA

¹Novita Angraini dan ²Risa Yulis¹PBSI Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta²PBSI Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hattanovitaangraini308@gmail.com

Abstrak. Artikel ini berisi pembahasan tentang bahasa sebagai wahana kompetensi bagi generasi muda. Bahasa merupakan tanda yang jelas dari kepribadian manusia. Melalui bahasa yang digunakan manusia, maka dapat memahami karakter, keinginan, latar belakang pendidikan, kehidupan sosial, pergaulan dan adat istiadat manusia itu sendiri. Melalui bahasa manusia dapat menyalurkan bakatnya. Seperti berkompetensi dalam ajang yang berkaitan tentang bahasa. Pada zaman sekarang bagi generasi muda bahasa tidak hanya untuk komunikasi saja tetapi berkompetensi dalam penyaluran bakatnya. Kompetensi juga bisa diartikan sebagai *skill*, keahlian, pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

Kata kunci : bahasa , wahana, kompetensi

Abstract. This article contains a discussion of language as a vehicle for competence for the younger generation. Language is a clear sign of human personality. Through the language used by humans, it can understand the character, desires, educational background, social life, relationships and human customs themselves. Through language, humans can channel their talents. Like competing in events related to language. In today's age the young generation of language is not only for communication but is competent in channeling their talents. Competence can also be interpreted as basic skills, expertise, knowledge, skills, and values reflected in the habit of thinking and acting.

Keywords: language, vehicle, competence.

PENDAHULUAN

Sebelumnya masyarakat hanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi karena masyarakat tidak terlalu paham tentang bahasa yang mereka ucapkan. Akan tetapi, sesuai perkembangan zaman yang diiringi teknologi membuat bahasa semakin berkembang. Melalui bahasa kita dapat berkompetensi karena bahasa merupakan komponen terpenting dalam kehidupan manusia.

Manusia tidak akan bisa melanjutkan kelangsungan hidup mereka dengan baik dan teratur tanpa adanya bahasa. Bahasa sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Sebab, manusia tidak akan bisa berinteraksi dengan mudah dan baik jika manusia tidak menguasai bahasa antara satu sama lain dan dengan tidak adanya kesinambungan tersebut manusia juga tidak dapat menangkap ekspresi kejiwaan maupun keinginan yang diutarakan oleh lawan komunikasinya. Bisa dikatakan bahwa bahasa sebagai salah satu kebutuhan pokok yang mempunyai peran penting sebagai kelanjutan hidup.

Bahkan, bahasa juga dapat dikategorikan sebagai senjata yang paling ampuh untuk membentengi diri dan negeri dari ancaman-ancaman perpecahan.

Selanjutnya, dengan bahasa manusia saling dapat menunjukkan kepribadian, karakter, dan perilaku, baik secara individu maupun kelompok yang membudaya di kalangan masyarakat. Dengan demikian, melalui bahasa dapat dikenali kebiasaan-kebiasaan yang berada dan berkembang di suatu kelompok atau komunitas. Deviyanti (2017: 245) menjelaskan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan. Jadi, hubungan antara bahasa dan kebudayaan merupakan hubungan yang sederajat atau yang kedudukannya sama tinggi, yang melekat pada manusia. Kalau kebudayaan adalah sistem yang mengatur interaksi manusia di dalam masyarakat, maka kebahasaan adalah sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi tersebut. Bahasa adalah alat komunikasi utama, dan dengan bahasa manusia dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa

memungkinkan untuk membangun kebudayaan serta menguasai ilmu pengetahuan dan dengan demikian meningkatkan mutu kehidupannya. Dapat dikatakan bahwa bahasa dapat memberikan manusia identitasnya, untuk menentukan posisinya di dalam dunia dan membentuk pandangannya tentang dunianya sehingga bahasa sebagai aspek kebudayaan, bahasa dan aspek- aspek lain dari kebudayaan, bahasa sebagai pendukung kebudayaan dan sebaliknya.

Di era globalisasi saat ini penggunaan bahasa sebagai media komunikasi sangatlah terpengaruh oleh laju perkembangan teknologi dan informasi. Lajunya perkembangan teknologi dan informasi tersebut Terdapat dua pengaruh pada bahasa yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif. Adapun pengaruh positif yang dapat diperoleh adalah dimana media teknologi informasi sangat memperlancar hubungan komunikasi antar sesama walaupun dalam keadaan jarak yang cukup jauh. Tetapi mereka dapat menyampaikan segala komunikasi dengan praktis dan efisien.

Di pandang dari sisi lain, kemajuan teknologi dan cepatnya akses informasi juga mempunyai dampak negatif yang sangat mempengaruhi kelangsungan bahasa yang telah kita miliki dan kita sepakati untuk menjadi bahasa pemersatu bangsa serta tanah air yaitu bahasa Indonesia. Dapat kita ketahui bersama bahwa, sekarang ini banyak bahasa pergaulan terkadang tidak menunjukkan suatu yang berbudaya. Dengan demikian, ada dua hal yang ditepis oleh kemajuan teknologi yang perkembangannya tidak difilter dengan baik oleh manusia, yaitu bahasa dan budaya.

Assapri (2014: 30) menjelaskan bahwa eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dalam pergaulan pada era globalisasi perlu diperhatikan oleh masyarakat Indonesia. Keberadaan bahasa Indonesia semakin lama semakin pudar karena banyak orang Indonesia, terutama anak muda, orang dari kalangan bisnis, dan pejabat yang menggunakan bahasa selain Indonesia, seperti „bahasa gaul” dan bahasa asing.

Menurunnya kemampuan berbahasa di kalangan masyarakat, secara tidak langsung juga akan mengurangi rasa nasionalisme yang tertanam pada diri

mereka sehingga benteng pertahanan yang selama ini terbangun kukuh akan lebih mudah untuk diporak-porandakan oleh musuh. Pada prinsipnya, bahasa tidak akan lepas dari kehidupan kita sehari-hari. Secara sederhana bahasa dapat kita artikan sebagai alat komunikasi dan berbicara atau alat untuk menyampaikan sebuah pikiran. Namun, bahasa itu sendiri merupakan sebuah alat untuk berinteraksi menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan.

Melalui bahasa kita dapat berinteraksi antar sesama dengan baik dan benar. Dapat kita ketahui bahasa dibagi atas dua yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan terlepas dari berinteraksi satu dengan yang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Biasanya bahasa lisan berbentuk sebuah ungkapan yang bersifat singkat atau secara langsung. Selain itu, ucapan pengungkapan bahasa lisan juga dilengkapi dengan nada suara, gerak tubuh, dan ekspresi wajah. Di pandang dari sisi lain, bahasa tulisan biasanya dituangkan melalui sebuah media tulis serta tidak terikat dengan ruang dan waktu. Di bahasa tulisan ini kita dapat menyampaikan ide, gagasan dalam bentuk suatu hasil tulisan, seperti cerpen, novel dan lain-lain. Bahasa tidak hanya untuk komunikasi saja, melainkan juga sebagai wahana penyaluran bakat disebuah ajang kompetensi.

Kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, ide-ide, gagasan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi juga berperan penting bagi generasi muda pada perkembangan zaman saat ini. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap pemuda akan menunjukkan kualitas pemuda yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai pemuda. Berdasarkan pengertian tersebut, maka Standar Kompetensi pemuda adalah pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang diterapkan dalam berpikir dan bertindak. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahasa dapat dijadikan sebagai wahana kompetensi bagi generasi muda.

PEMBAHASAN

1. Hakikat Bahasa

Manusia memerlukan bahasa sebagai media komunikasi dan berinteraksi. Bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Keraf, 2001:1). Menurut Setyawati, bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Bahasa digunakan untuk berhubungan dengan masyarakat luas. Begitu pula pada pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang terjadi antara siswa, guru dan lingkungan memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi, berinteraksi, dan berhubungan. Dengan bahasa manusia dapat menciptakan berbagai hal termasuk dalam berkomunikasi.

Bahasa adalah identitas dari suatu negara sebagai alat untuk berkomunikasi. Setiap orang membutuhkan bahasa ketika berinteraksi, mengungkapkan ide dan pendapat serta hubungan sosial lainnya. Bahasa Indonesia adalah bahasa yang kita pakai sehari-hari dan bahasa resmi negara kita. Dalam penggunaannya, bahasa Indonesia mempunyai beberapa aturan yang harus ditaati agar kita bisa menggunakannya dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia dikukuhkan sebagai Bahasa Negara pada tanggal 18 Agustus 1945 pada Undang Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa Negara (1) bahasa resmi Negara, (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (3) alat penghubung tingkat nasional, dan (4) alat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai: (a) lambang kebanggaan nasional, (b) lambang identitas nasional, (c) alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial, budaya, dan bahasa, dan (d) alat perhubungan antarbudaya dan daerah. Dilihat dari segi sarana pemakaiannya, ragam bahasa dapat dibedakan atas ragam lisan dan tulis. Pada ragam lisan, informasi yang disampaikan dapat diperjelas dengan menggunakan intonasi, gerakan anggota tubuh tertentu, dan situasi tempat pembicaraan itu

berlangsung. Pada ragam tulis unsur-unsur bahasa yang digunakan cenderung tidak selengkap unsur bahasa ragam lisan. Oleh sebab itu, agar informasi yang disampaikan secara tertulis menjadi lebih jelas, unsur-unsur bahasa yang digunakan harus lengkap. Bila unsur-unsur bahasa yang digunakan tidak lengkap, ada kemungkinan informasi yang disampaikan pun tidak dapat dipahami secara tepat. Bahasa yang baik akan memudahkan seseorang untuk dapat memahami secara langsung sehingga dengan kata lain bahasa dapat berkompetensi atau bersaing sesuai dengan era global.

2. Hakikat Kompetensi

Kata kompetensi berasal dari bahasa Inggris *competence* yang artinya *well-qualified* atau *capable*. Dalam bahasa dan sastra Indonesia dapat diterjemahkan menjadi berkualifikasi atau mempunyai kualifikasi atau mampu atau mempunyai kemampuan (Webster, 2003). Kompetensi juga bisa diartikan sebagai *skill* atau keahlian. Depdiknas (2003) mendefinisikan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan demikian kompetensi yang dimiliki oleh pemuda akan menunjukkan kualitas pemuda yang sesungguhnya. Kompetensi tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan secara profesional. Kompetensi sering pula diartikan sebagai kemampuan, kecakapan atau wewenang. Depdiknas (2003) merumuskan kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Seseorang yang memiliki kompetensi untuk jabatan tertentu berarti harus memiliki kemampuan yang memiliki kemampuan yang betul-betul sesuai dengan tuntutan jabatan atau pekerjaan tersebut. Untuk menentukan kompetensi yang dimiliki sesuai dengan jabatan tersebut harus dilakukan analisis yang betul-betul menemukan kompetensi yang dituntut jabatan itu.

Williams (dalam Carters, 2011) mengemukakan bahwa *individual competence describes what a person is capable of doing and includes a combination of motives and traits, the self-image of a person and his other social role, skills and knowledge*. Dari pendapat

tersebut, nampak bahwa kompetensi individual dapat dilihat dari kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu pekerjaan dan termasuk didalamnya kombinasi motivasi dan sifatnya, citra diri atau peran sosialnya, keahlian dan pengetahuan.

Lebih lanjut, dalam keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.45/U/2002, menyebutkan kompetensi merupakan seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu. Sedangkan elemen-elemen kompetensi terdiri atas landasan kepribadian, penguasaan ilmu dan keterampilan, kemampuan berkarya, sikap dan perilaku dalam berkarya menurut tingkat keahlian, berdasarkan ilmu dan keterampilan yang dikuasai, serta pemahaman kaidah berkehidupan bermasyarakat sesuai dengan pilihan keahlian dalam berkarya.

Peputaran bahasa dari zaman ke zaman selalu sama. Globalisasi semakin menyebar ke segala penjuru dunia. Perkembangan teknologi semakin memudahkan manusia dalam berkomunikasi. Namun, dengan adanya globalisasi dari teknologi menyebabkan pemuda sangat mudah terpengaruh. Hal ini sebagian besar adalah dampak dari globalisasi. Tanpa disadari, perkembangan globalisasi yang pesat pada generasi muda mempengaruhi kelestarian budaya negeri, salah satunya budaya daerah. Pengaruh globalisasi yang kuat mengubah kecintaan terhadap bahasa daerahnya sendiri ke budaya asing tanpa disaring terlebih dahulu. Banyak pemuda menganggap bahasa daerah itu kuno, tidak berkembang dan tidak sesuai tren. Tidak sedikit para pemuda zaman sekarang yang bangga menggunakan bahasa asing ketimbang bahasa daerahnya. Kurangnya rasa bangga menggunakan bahasa daerah semakin membuat warisan budaya nusantara ini hilang tergerus oleh perkembangan zaman yang semakin maju. Generasi muda zaman sekarang lebih banyak yang tertarik mendalami dan menggunakan bahasa asing. Karena takut masa depannya tidak berkembang jika mempelajari bahasa daerah. Kurang optimalnya sosialisasi yang menyeluruh kepada generasi muda

tentang pentingnya menjaga kelestarian bahasa daerah turut menjadikan bahasa daerah hilang terus menerus.

Jadi, pada hakikatnya yang membuat bahasa itu melambung tinggi tergantung bagaimana generasi muda memanfaatkan atau menggunakan bahasa sebagai wahana ajang kompetensi. Artinya, bahasa tidaklah untuk alat komunikasi saja, tetapi juga sebagai ajang untuk menyalurkan bakat. Seperti, penyiar radio, wartawan, menghasilkan karya tulis, mc, pidato. Akan tetapi, generasi muda saat ini kurang memanfaatkan bahasa. Padahal, bahasa itu dapat membantu dalam era kemajuan generasi muda untuk lebih maju.

3. Generasi Muda

Menurut Agustin (2011) Arus globalisasi begitu cepat merasuk ke dalam masyarakat terutama dikalangan generasi muda. Pengaruh globalisasi tersebut telah membuat banyak anak muda kita kehilangan kepribadian diri sebagai bangsa Indonesia. Hal ini ditunjukkan dengan gejala-gejala yang muncul dalam kehidupan sehari-hari anak muda sekarang. Dapat kita lihat dari tata cara berbahasa remaja saat ini, bahasa Indonesia yang tadinya harus dijunjung tinggi, sekarang seolah sudah tidak penting bagi para remaja sekarang, karena selain mereka selalu mengikuti tata cara berbahasa pada suatu tempat yang mereka tinggali, mereka juga terlalu jauh untuk mengikuti era modernisasi yang sekarang terjadi begitu cepat dan tercampurnya oleh budaya barat yang seharusnya tidak mereka contoh dan mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena dari itu semua maka terlihat jelas bahwa para remaja sekarang begitu mudah untuk terhasut dan terpengaruh oleh arus modernisasi yang begitu cepat berkembang didalam pergaulan remaja sekarang.

Selanjutnya, sebagai seorang remaja yang tahu dan mengerti akan cepatnya arus modernisasi yang berkembang, seharusnya lebih bisa mengerti dan bisa mengontrol diri agar mereka tidak terjerumus terlalu jauh dalam modernisasi yang terjadi sekarang. Oleh sebab itu, berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa prinsip, persatuan dan karakter yang mantap dapat dibentuk salah satunya melalui bahasa. Rahayu (2015) menjelaskan bahwa dalam proses

perkembangannya bahasa Indonesia berkembang menjadi tombak kekuatan yang menyatukan bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Dari zaman ke zaman bahasa tidak akan terlepas dari kehidupan masyarakat karena bahasa adalah alat komunikasi sehari-hari dalam lingkungan masyarakat. Bahasa juga berperan penting bagi generasi muda. Bahasa digunakan untuk berhubungan dengan masyarakat luas. Begitu pula pada pembelajaran di sekolah. Pembelajaran yang terjadi antara siswa, guru dan lingkungan memerlukan bahasa sebagai alat komunikasi, berinteraksi, dan berhubungan.

Dengan bahasa manusia dapat menciptakan berbagai hal termasuk dalam berkomunikasi. Hal ini sesuai dengan fungsi bahasa. Jadi, pada hakikatnya yang membuat bahasa itu melambung tinggi tergantung bagaimana generasi muda memanfaatkan atau menggunakan bahasa sebagai wahana ajang kompetensi. Artinya, bahasa tidaklah untuk alat komunikasi saja, tetapi juga sebagai ajang untuk menyalurkan bakat. Seperti, penyiar radio, wartawan, menghasilkan karya tulis, mc, pidato dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Assapari, M. M. (2014). Eksistensi Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Nasional dan Perkembangannya di Era Globalisasi. *PRASI*, 9(18).
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Prasasti, Ratna. Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa Unswagati. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, 2016, 18.3: 114-119.
- Rahayu, A. P. (2015). Menumbuhkan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Pendidikan dan Pengajaran. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 15-20.
- Simaremare, Rumasi. "Guru Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Tuntutan Kompetensi Profesi." - (2009).
- LESTYARINI, Beniati. Penumbuhan semangat kebangsaan untuk memperkuat karakter Indonesia melalui pembelajaran bahasa. *Jurnal pendidikan karakter*, 2012, 3.

Agustin, Dyah Satya Yoga. "Penurunan Rasa Cinta Budaya dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi." *Jurnal Sosial Humaniora* 4.2 (2011) : 177-185.